



HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN KEJADIAN KEHILANGAN GIGI PADA LANSIA

THE RELATIONSHIP BETWEEN DENTAL AND ORAL HEALTH KNOWLEDGE AND THE INCIDENCE OF TOOTH LOSS IN THE ELDERLY

Reza Icmiawati¹, Imam Sarwo Edi², I Gusti Ayu Kusuma Astuti Ngurah Putri³

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Indonesia

(Email korespondensi : icmiawatireza@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Seiring proses penuaan, kemampuan fisik seseorang akan menurun, sehingga lansia lebih rentan mengalami gangguan kesehatan. Dalam banyak kasus, lansia kurang memperhatikan perawatan gigi dan mulut mereka karena keterbatasan kondisi fisik, yang akhirnya berdampak pada menurunnya kebersihan rongga mulut serta memicu kehilangan gigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi pada lansia.

Metode: Desain penelitian ini kuantitatif *cross sectional* yang dilakukan pada 36 lansia di wilayah Puskesmas Bulak Banteng Surabaya yang memenuhi kriteria inklusi yang didapatkan dari teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data pengetahuan serta melakukan pemeriksaan rongga mulut responden guna menghitung jumlah gigi yang masih berfungsi didalam rongga mulut responden. Analisa data dilakukan menggunakan uji *chi-square* untuk mengidentifikasi adanya hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kasus kehilangan gigi pada lansia.

Hasil: Mayoritas lansia 66,7% memiliki pengetahuan berada pada kategori rendah, 19,4% lansia memiliki pengetahuan dengan kategori cukup. Pemeriksaan rongga mulut menunjukkan 86% lansia kehilangan gigi permanen >20 gigi yang tidak berfungsi. Hasil uji statistik didapatkan nilai signifikansi $p = 0,0000 < \text{dari batas signifikansi } 0,05$.

Kesimpulan: Adanya hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi pada lansia, kemungkinan disebabkan oleh rendahnya pengetahuan yang dimiliki lansia.

Kata kunci : Pengetahuan, kehilangan gigi, lansia.

ABSTRACT

Background: As the aging process progresses, a person's physical abilities will decrease, making the elderly more susceptible to health problems. In many cases, the elderly pay less attention to their dental and oral care due to limited physical conditions, which ultimately leads to decreased oral hygiene and triggers tooth loss. This study aims to determine the relationship between dental and oral health knowledge and the incidence of tooth loss in the elderly.

Methods: The design of this study was quantitative *cross sectional* conducted on 36 elderly people in the Bulak Banteng Health Center area of Surabaya who met the inclusion criteria obtained from the *purposive sampling* technique. Data collection was carried out using questionnaires to obtain knowledge data and examining the respondent's oral cavity to calculate the number of teeth that are still functioning in the respondent's oral cavity. Data analysis was carried out using the *chi-square* test to identify the relationship between dental and oral health knowledge and cases of tooth loss in the elderly.

Results: The majority of the elderly 66,7% have knowledge in the low category, 19,4% of the elderly have knowledge with sufficient category. An examination of the oral cavity showed that 86% of the elderly lost permanent teeth >20 non-functioning teeth. The results of the statistical test obtained a significance value $p = 0.0000 < \text{from the significance limit of } 0.05$.

Conclusion: The relationship between dental and oral health knowledge and the incidence of tooth loss in the elderly may be due to the low knowledge of the elderly.

Keywords : Knowledge, tooth loss, elderly



PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut memainkan peran yang krusial dalam menjaga kondisi fisik dari aspek keseluruhan serta turut memengaruhi kualitas hidup seseorang.¹ Mengikuti system klasifikasi *World Health Organization* (WHO), lansia dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok usia, dengan rentang usia pertengahan (45-59 tahun), lanjut usia (60-74 tahun), usia senja (75-90 tahun), serta usia lanjut (di atas 90 tahun).² Seiring proses penuaan, kemampuan fisik seseorang akan menurun, sehingga lansia lebih rentan mengalami gangguan kesehatan.³ Dalam banyak kasus, lansia kurang memperhatikan perawatan gigi dan mulut mereka karena keterbatasan kondisi fisik, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kebersihan mulut dan memicu kehilangan gigi.⁴

Merujuk pada data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mengungkapkan pada kelompok usia di atas 65 tahun sebanyak 54,2% mengalami gangguan kesehatan gigi dan rongga mulut. Sebanyak 79,8% lansia mengalami kondisi dentulous, yaitu kehilangan gigi asli kurang dari 28, sementara 9,0% mengalami edentulous kehilangan lebih dari 28 gigi asli.⁵ Salah satu persoalan yang umum dialami oleh lansia adalah kehilangan gigi.¹²

Dampak kehilangan gigi bisa mengganggu fungsi oral, juga dapat menyebabkan perubahan pada struktur wajah serta jaringan mukosa di rongga mulut, termasuk menurunnya elastisitas dan fungsi jaringan tersebut.⁶ Kehilangan gigi juga bisa membuat lansia mengalami tekanan psikologis serta keterbatasan dalam menjalani kehidupan sosial.¹¹

Kehilangan gigi pada umumnya disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain karies sebagai penyebab utama, penyakit *periodontal*, infeksi, trauma fisik, serta keberhasilan yang rendah dalam perawatan *endodontik* juga menjadi penyebabnya.¹³ Berdasarkan kebijakan nasional, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 menjadi landasan penting dalam mengamantkan pentingnya pemantauan kehilangan gigi melalui penggunaan indeks khusus pada kelompok dewasa hingga pralansia, sebagai langkah preventif sebelum memasuki usia lanjut. Ditekankan pula bahwa seseorang sebaiknya tetap memiliki sedikitnya

20 gigi asli yang masih berfungsi saat memasuki usia lansia, untuk mendukung kualitas hidup yang baik.¹⁴

Pengetahuan menjadi landasan utama dalam membentuk suatu tindakan.¹⁴ Tingkat pengetahuan seseorang berperan penting dalam menentukan sikap dan tindakannya, terutama dalam hal menjaga kesehatan. Perilaku sehat merupakan langkah sadar yang dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan kualitas kesehatan, sehingga pengetahuan memiliki pengaruh langsung terhadap derajat kesehatan. Individu yang memiliki pemahaman baik umumnya maupun merespons gangguan kesehatan dengan tindakan yang sesuai.¹⁵

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi pada lansia di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya tahun 2024.

METODE

Penelitian ini telah dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011 dengan nomor : No.EA/3701/KEPK-Poltekkes_Sby/V/2025.

Desain penelitian ini kuantitatif *cross sectional* yang melibatkan 36 lansia di wilayah Puskesmas Bulak Banteng Surabaya yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan mau mengisi *informed consent*, serta kooperatif dan mampu berkomunikasi dengan baik. Sampel didapatkan dari menerapkan teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan skor 1 untuk jawaban benar, skor 0 untuk jawaban salah. Hasil kuesioner didapat dari jumlah skor seluruh pertanyaan yang sudah diisi oleh responden. Nilai responden yang didapatkan dari pengisian kuesioner dikelompokkan berdasarkan kategori baik (76-100), cukup (56-75), dan kurang (<56). Serta juga dilakukan pemeriksaan rongga mulut responden guna menghitung jumlah gigi yang masih berfungsi didalam rongga mulut responden. Pemeriksaan dilakukan dengan menggunakan alat dan bahan yang terdiri dari kaca mulut, sarung tangan medis, masker, dan handsanitizer.

Analisa data dilakukan menggunakan uji *chi-square* untuk mengidentifikasi adanya



hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kasus kehilangan gigi pada lansia.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 36 responden penelitian yang berusia 60-89 tahun. Responden yang berusia 60-74 tahun sebanyak 26 orang (72,2%), usia 75-89 tahun sebanyak 10 orang (27,8%). Berdasarkan jenis kelamin jumlah responden perempuan sebanyak 31 orang (86,1%), sedangkan laki-laki 5 orang (13,9%). Berdasarkan tingkat pengetahuan sebanyak 5 orang (13,9%) memiliki tingkat pengetahuan baik, sebanyak 7 orang (19,4%)

memiliki tingkat pengetahuan cukup, sebanyak 24 orang (66,7%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Berdasarkan data kehilangan gigi pada lansia sebanyak 5 orang (14%) mengalami kejadian kehilangan gigi normal dengan ≥ 20 gigi masih berfungsi, sebanyak 31 orang (86%) mengalami kejadian kehilangan gigi tidak normal dengan < 20 gigi tidak berfungsi.

Tabel 2 menjelaskan bahwa berdasarkan uji *chi-square* memperlihatkan nilai signifikansi $p = 0,0000 <$ dari batas signifikansi 0,05. Sehingga dapat dianalisis H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi pada lansia.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, dan kejadian kehilangan gigi pada lansia

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Karakteristik Responden :		
Umur		
60-74 Tahun	26	72,2
75-89 Tahun	10	27,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	13,9
Perempuan	31	86,1
Tingkat Pengetahuan		
Baik	5	13,9
Cukup	7	19,4
Kurang	24	66,7
Kejadian Kehilangan Gigi		
Normal ≥ 20 gigi masih berfungsi	5	14
Tidak normal < 20 gigi tidak berfungsi	31	86

Tabel 2. Hasil analisa hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi pada lansia

Variabel Pengetahuan	Kejadian Kehilangan Gigi				Total		P Value
	Normal		Tidak Normal				
Lansia	n	%	n	%	n	%	0,000
Baik	5	13,9	0	0	5	13,9	
Cukup	0	0	7	19,3	7	19,3	
Kurang	0	0	24	66,7	24	66,7	
Total	5	13,9	31	86,1	36	100	



PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data pada lansia di Puskesmas Bulak Banteng, ditemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan terkait kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi. Lansia yang memiliki pengetahuan baik cenderung masih ada ≥ 20 gigi masih berfungsi dalam rongga mulutnya, sedangkan mereka yang pengetahuannya dalam

Data kuesioner juga menunjukkan bahwa sebagian lansia mengetahui pentingnya menyikat gigi menggunakan sikat dan pasta gigi, namun belum memahami manfaat pemeriksaan gigi dan mulut secara rutin. Rendahnya pengetahuan ini dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang diterima serta minimnya perhatian dari caregiver, petugas kesehatan, dan tokoh masyarakat terkait pentingnya kesehatan gigi lansia. Fokus perhatian lebih banyak diberikan pada kesehatan umum, sedangkan kondisi rongga mulut sering dianggap tidak terlalu penting. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Purwanto & Ratnasih pada penelitiannya pada tahun 2022, bahwa kurangnya perhatian terhadap kesehatan gigi umumnya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan, sehingga diperlukan dukungan dari tenaga profesional di bidang kesehatan gigi untuk memberikan edukasi dan pendampingan.⁷

Pengetahuan yang baik memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan serta membentuk perilaku individu dalam menjaga kebersihan dan kesehatan rongga mulut. Lawrence Green tahun 1980 dalam Notoatmodjo tahun 2018 mengemukakan pengetahuan diketahui menjadi salah satu unsur awal yang dapat memengaruhi sikap dan mengarahkan perubahan perilaku.⁸ Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan lansia di Puskesmas Bulak Banteng masih rendah. Hal ini berimplikasi pada perilaku perawatan gigi dan mulut yang juga kurang optimal. Studi pada Asri *et al* tahun 2021 mengonfirmasi terdapat keterkaitan signifikan antara pengetahuan serta perilaku dalam menjaga kesehatan gigi, di mana pengetahuan rendah berkorelasi dengan perilaku yang kurang baik.⁹

Lansia mampu merawat kesehatan gigi dan mulutnya secara konsisten berpotensi

kategori cukup hingga kurang umumnya memiliki < 20 gigi yang berfungsi dalam rongga mulutnya. Temuan ini selaras dengan penelitian Suprayitno *et al* pada tahun 2021 di UPTD Puskesmas I Penebel, yang menunjukkan bahwa semakin luas wawasan yang dimiliki seseorang, sehingga kondisi kebersihan rongga mulutnya menjadi lebih optimal.⁷

terhindar dari kehilangan gigi. Namun demikian, mayoritas lansia di Puskesmas Bulak Banteng terjadi kehilangan gigi, yang sebagian besar akibat karies yang tidak mendapatkan penanganan. Kurangnya pemahaman tentang karies berkontribusi terhadap tidak dilakukannya tindakan pencegahan atau pengobatan. Hasil ini konsisten berdasarkan riset yang dikemukakan oleh sinaga *et al* tahun 2021 yang mengindikasikan keterkaitan antara pengetahuan tentang karies gigi dan motivasi untuk melakukan perawatan seperti penambalan.⁹

Jika tidak segera ditangani, karies dapat berkembang menjadi lebih parah, menimbulkan nyeri, dan mengarah pada kehilangan gigi.¹⁰ Oleh sebab itu, lansia perlu menjaga kesehatan rongga mulutnya, baik untuk mempertahankan gigi yang masih ada maupun untuk mempertimbangkan pemakaian gigi palsu sebagai solusi atas kehilangan gigi. Meskipun banyak lansia di Puskesmas Bulak Banteng menyatakan keinginan menggunakan gigi palsu, keterbatasan biaya menjadi hambatan utama. Pernyataan ini didukung oleh studi Ersita & Eldarita tahun 2022 yang berpendapat bahwa semakin tinggi kondisi ekonomi individu, semakin tinggi pula kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan sekunder seperti gigi tiruan.¹⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati *et al* tahun 2021 menunjukkan bahwa kehilangan gigi dampaknya tidak terbatas pada aspek fisik, namun juga dapat memengaruhi fungsi kognitif dan menurunkan kualitas hidup lansia.¹¹ Oleh karena itu, peran aktif petugas kesehatan, keluarga, serta tokoh masyarakat sangat diperlukan guna meningkatkan perhatian terhadap kesehatan lansia secara menyeluruh, termasuk dalam aspek kesehatan rongga mulut.



KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi pada lansia di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. Disarankan untuk lansia serta keluarganya lebih aktif mencari informasi mengenai perawatan

gigi dan mulut dengan berkonsultasi kepada tenaga kesehatan di Puskesmas Bulak Banteng. Bagi petugas kesehatan di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya diharapkan juga memberikan perhatian yang cukup pada kesehatan gigi lansia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Maramis JL, Adam JZ, Koch NM. Edukasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Serta Pengolesan Tooth Mousse Untuk Pencegahan Karies Gigi Pada Murid Sd Inpres Malalayang Ii Kota Manado. *GEMAKES J Pengabdian Kpd Masy*, 2023;3(1):33-40.
2. Artab RMK, Siringoringo E. Hubungan Gaya Hidup Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Pesisir Desa Bontosunggu Selayar. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 2024;9(2):184-200.
3. Utomo AS. Status Kesehatan Lansia Berdayaguna. Surabaya Media Sahabat Cendekia, 2019.
4. Auli I, Mulyanti S, Insanuddin I, Supriyanto I. Gambaran Kondisi Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Lansia Di Beberapa Kota Indonesia. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2020;1(1):79-85.
5. RISKESDAS. Laporan Nasional RKD 2018 Final. In Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018:198.
6. Rizkillah MN, Insaeni RS, Fadilah RPN. Pengaruh Kehilangan Gigi Posterior Terhadap Kualitas Hidup Pada Kelompok Usia 45-65 Tahun. *Padjadjaran J Dent Res Student*, 2019;3(1):7-12.
7. Suprayitno E, Hannan M, Laila A. Pengetahuan Mengingat Berhubungan Dengan Keluhan Rongga Mulut Pada Lansia Di Kabupaten Sampang Madura. *STOMATOGANIC J Kedokteran Gigi*, 2021;18(1):15-19.
8. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi. Jakarta Rineka Cipta, 2018.
9. Sinaga AB, Khasanah F, Suyatmi D. Hubungan Pengetahuan Tentang Karies Gigi Dengan Motivasi Untuk Melakukan Penambalan Gigi Pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Of Oral Health Care*, 2021;9(1):22-36.
10. Ersita D, Eldarita E. Status Ekonomi, Pendidikan, Situasional Dan Psikis Terhadap Minat Menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepas. *JDHT Journal of Dntal Hygin and Thrapy*, 2022;3(1):16-20.
11. Setyowati S, Purnomo PS, Widayanti T, Hartina M. Dampak Kehilangan Gigi, Fungsi Kognitif Dan Kualitas Hidup Lanjut Usia. 2021;5(3):93-101.
12. Sunarto RAS, Prasetyowati S, Ulfah SF. Pengetahuan Faktor Penyebab dan Dampak Kehilangan Gigi Pada Warga Lansia di Trenggalek. *Indonesian Journal Of Health and Medical*, 2021;1(1):59-66.
13. Juliatri J, Anindita PS. Gambaran Kehilangan Gigi Pada Mahasiswa Tahap Profesi Dokter. *Jurnal E-GiGi*, 2021;9(2):362.
14. Induniasih, Ratna W. Promosi Kesehatan : Pustaka Baru Press, 2016.
15. Abarca RM. Pengaruh Pemberian Penyuluhan dengan Kombinasi Metode Ceramah dan Media Video Edukasi terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Balita pada Ibu di Wilayah Puskesmas Purwokerto Utara. *Nuevos Sistemas de Comunicacion e Informacion*, 2021;7(2):2013-2015.